

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PETERPAN* KARYA J.M BARRIE

Ellya Wulandari

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: wulandariellya35@gmail.com

Corresponding author: wulandariellya35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie serta bagaimana konflik tersebut memengaruhi perkembangan alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif, yang menekankan pada analisis unsur intrinsik seperti tokoh, konflik, dan alur. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap teks novel, kemudian dianalisis dengan klasifikasi konflik dan perannya dalam struktur naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Peter Pan, mengalami konflik internal berupa ketakutan terhadap kedewasaan, dilema emosional, dan krisis identitas, serta konflik eksternal yang melibatkan tokoh lain seperti Kapten Hook, Wendy, dan Tinker Bell. Konflik-konflik tersebut terbukti menjadi penggerak utama alur cerita, memengaruhi perkembangan karakter, dan memperkuat pesan filosofis novel tentang pertentangan antara kebebasan masa kecil dan tanggung jawab kedewasaan. Penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap dinamika tokoh dalam fiksi serta menunjukkan pentingnya konflik sebagai unsur struktural dan tematik dalam karya sastra.

Kata kunci: Peter Pan, konflik internal, konflik eksternal, tokoh utama, alur, J.M. Barrie

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of internal and external conflicts experienced by the main characters in the novel Peter Pan by J.M. Barrie and how these conflicts affect the development of the storyline. This research uses a qualitative descriptive method with an objective approach, which emphasizes the analysis of intrinsic elements such as characters, conflicts, and plots. Data were collected through reading and recording techniques against novel texts, then analyzed with the classification of conflicts and their role in narrative structure. The results of the study show that the main character, Peter Pan, experiences internal conflicts in the form of fear of adulthood, emotional dilemmas, and identity crises, as well as external conflicts involving other characters such as Captain Hook, Wendy, and Tinker Bell. These conflicts prove to be the main drivers of the storyline, influencing character development, and reinforcing the novel's philosophical message about the conflict between childhood freedom and the responsibilities of adulthood. This research enriches the understanding of character dynamics in fiction and shows the importance of conflict as a structural and thematic element in literary works.

Keywords: Peter Pan, internal conflict, external conflict, main character, plot, J.M. Barrie

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu cabang ilmu humaniora memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca dapat melihat representasi realitas sosial, psikologis, bahkan moral yang dibungkus dalam bentuk cerita fiktif namun sarat makna. Novel, sebagai bentuk sastra prosa panjang, menyuguhkan ruang yang luas untuk menyampaikan konflik-konflik manusiawi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Konflik menjadi unsur naratif yang tak terpisahkan dalam sebuah novel karena ia menggerakkan

plot, membentuk karakter, serta memunculkan ketegangan dan klimaks yang menentukan kualitas dan daya tarik cerita.

Konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat dramatik, melainkan juga sebagai medium yang efektif untuk menyingkap aspek psikologis karakter, latar sosial, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dalam hal ini, studi terhadap konflik tokoh dalam novel menjadi penting untuk memahami dimensi batin dan sosial dari tokoh yang bersangkutan. Salah satu novel klasik yang kaya akan unsur konflik, terutama pada tokoh utamanya, adalah *Peter Pan* karya J.M. Barrie. Novel ini sejak awal kemunculannya dikenal sebagai kisah fantasi anak-anak, namun jika ditelaah lebih dalam, *Peter Pan* menyimpan kompleksitas psikologis dan sosial yang menarik untuk dikaji secara sastra.

Peter Pan sebagai tokoh utama merupakan simbol dari penolakan terhadap kedewasaan. Ia memilih untuk hidup selamanya sebagai anak-anak di Neverland—sebuah dunia imajinatif tempat waktu berhenti dan tanggung jawab tidak menjadi beban. Namun, di balik pilihan tersebut, terdapat pertentangan batin yang mencerminkan konflik psikologis mendalam: keinginan akan kebebasan versus kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, harapan untuk kekal dalam kegembiraan masa kecil versus realitas bahwa semua orang tumbuh dan berubah. Konflik ini diperparah dengan adanya tekanan eksternal berupa hubungan Peter dengan tokoh-tokoh lain seperti Wendy, Kapten Hook, dan Tinker Bell yang menuntutnya untuk membuat pilihan-pilihan sulit.

Sebagai karakter sentral, Peter Pan tidak hanya menghadapi konflik internal berupa ketakutan terhadap kedewasaan, tetapi juga konflik eksternal berupa permusuhan dengan Kapten Hook, perbedaan harapan dengan Wendy, serta kecemburuan Tinker Bell. Berbagai konflik tersebut menjadi bahan kajian yang menarik untuk menelusuri bagaimana dinamika batin tokoh utama berpengaruh terhadap perkembangan alur cerita dan struktur naratif secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian terhadap konflik tokoh utama dalam novel *Peter Pan* tidak hanya penting untuk memahami struktur naratifnya, tetapi juga untuk menyingkap pesan filosofis dan psikologis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Peter Pan*. Permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah yaitu Bagaimana bentuk konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie, dan bagaimana konflik tersebut memengaruhi perkembangan alur cerita?. Masalah ini penting untuk dikaji karena konflik dalam diri Peter Pan tidak hanya menyangkut perjuangan pribadi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, struktur alur, dan penafsiran makna keseluruhan novel.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *Peter Pan* dari berbagai pendekatan. Misalnya, Kumolontang (2018) menyoroti aspek psikologis penolakan Peter terhadap kedewasaan; Fadil & Sari (2023) menganalisis perkembangan karakter Peter sepanjang cerita; R. Langi (2018) meninjau aspek romantisisme dalam novel tersebut; dan Fadilah (2019) membahas konflik sosial yang dialami oleh Peter Pan dalam interaksinya dengan tokoh lain. Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap khazanah studi sastra tentang *Peter Pan*, namun masing-masing masih memisahkan fokus pada satu sisi konflik baik internal

maupun eksternal. Penelitian ini mencoba mengisi celah (research gap) tersebut dengan cara menggabungkan kedua sisi konflik internal dan eksternal dalam satu analisis menyeluruh. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menyoroti hubungan antara konflik dan perkembangan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dinamika tokoh utama serta bagaimana konflik menjadi kekuatan utama dalam membentuk struktur cerita.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat beberapa hal. Pertama, dari perspektif keilmuan sastra, konflik adalah elemen fundamental dalam membangun struktur naratif dan pengembangan karakter. Analisis terhadap konflik tokoh utama dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fungsi naratif dan psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, secara kontekstual, tema yang diangkat dalam novel *Peter Pan* tetap relevan hingga saat ini. Ketakutan terhadap kedewasaan, krisis identitas, dan dilema antara kebebasan dan tanggung jawab adalah isu universal yang dialami oleh setiap generasi. Ketiga, secara metodologis, pendekatan objektif yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan karya sastra sebagai entitas otonom yang dianalisis berdasarkan unsur intrinsiknya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih fokus dan sistematis terhadap struktur konflik dalam novel. Terakhir, urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memperkaya kajian sastra yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra sebagai refleksi kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie serta menelusuri bagaimana konflik tersebut memengaruhi perkembangan alur dan karakter dalam cerita. Melalui pendekatan objektif terhadap unsur intrinsik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan pemahaman mengenai keterkaitan antara tokoh, konflik, dan alur dalam struktur naratif sastra, serta kontribusi praktis bagi pembaca, mahasiswa, dan pengajar sastra dalam mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai cerminan problematika psikologis dan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

KAJIAN PUSTAKA

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur naratif yang memiliki peran sentral dalam membentuk jalan cerita. Dalam kajian sastra, tokoh adalah individu rekaan yang menjalani rangkaian peristiwa dan konflik dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2013), tokoh adalah pelaku yang mengalami kejadian dalam cerita, dan melalui dialah konflik serta tema dikembangkan. Aminuddin (2002) menyebutkan bahwa tokoh adalah hasil rekaan pengarang yang dihadirkan untuk mewakili nilai, gagasan, atau konflik tertentu.

Tokoh utama, secara khusus, merupakan karakter yang paling banyak diceritakan dan menjadi pusat perhatian. Semi (1988) menekankan bahwa tokoh utama adalah figur penting yang mengalami berbagai kejadian penting, baik sebagai pelaku maupun objek konflik. Dalam *Peter*

Pan, tokoh Peter digambarkan sebagai individu yang mengalami berbagai pertentangan, baik secara psikologis maupun sosial, menjadikannya pusat dari segala dinamika cerita.

Konflik dalam Karya Sastra

Konflik dalam karya sastra adalah benturan antara dua kekuatan atau lebih, baik secara internal dalam diri tokoh maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitarnya. Burhan Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa konflik adalah bagian penting dari struktur naratif, sebab konfliklah yang mendorong perkembangan alur dan karakter. Ia membagi konflik menjadi dua: konflik internal (*inner conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*).

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri tokoh, seperti pertentangan antara keinginan dan kewajiban, antara harapan dan kenyataan. Stanton (2007) menyatakan bahwa konflik internal berkaitan dengan pergolakan batin yang kompleks dan sering kali menjadi sumber utama transformasi karakter. Sementara itu, konflik eksternal adalah konflik antara tokoh dan kekuatan di luar dirinya, seperti masyarakat, tokoh lain, atau bahkan lingkungan. Kennedy dan Gioia (2005) menambahkan bahwa konflik eksternal memberikan tantangan nyata yang harus dihadapi tokoh dan sering kali menjadi dasar bagi puncak dramatik dalam cerita.

Dalam *Peter Pan*, konflik internal muncul dari keengganan Peter untuk tumbuh dewasa, sedangkan konflik eksternal muncul dari interaksinya dengan Wendy, Kapten Hook, dan dunia luar yang menuntut kedewasaan dan tanggung jawab.

Alur Cerita dan Tahapannya

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis dan kronologis berdasarkan hubungan sebab-akibat. Menurut Waluyo (2002), alur merupakan jalan cerita yang menjadi kerangka bagi penempatan tokoh dan konflik. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa alur tidak hanya menyusun peristiwa, tetapi juga membangun ketegangan dan klimaks dalam cerita.

Struktur umum alur menurut Sayuti (2000) terdiri dari lima tahap: eksposisi (pengantar cerita), rising action (awal konflik), klimaks (puncak konflik), falling action (peleraian), dan resolusi (penyelesaian). Setiap tahap memiliki peran penting dalam menyoroti perkembangan konflik tokoh. Dalam novel *Peter Pan*, tahapan alur ini dapat ditelusuri secara sistematis melalui pergulatan Peter dalam menghadapi pertentangan batin dan relasinya dengan tokoh-tokoh lain.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat *Peter Pan* dari berbagai pendekatan. Kumolontang (2018) meneliti penolakan Peter Pan terhadap kedewasaan sebagai wujud konflik psikologis masa kecil. Fadil dan Sari (2023) menyoroti perkembangan karakter Peter Pan dari sosok egois menjadi lebih empatik meskipun tetap memilih untuk tidak dewasa. R. Langi (2018) melihat aspek romantisisme dalam *Peter Pan*, sedangkan Fadilah (2019) fokus pada konflik sosial antara Peter dengan tokoh-tokoh lain. Namun, keempat penelitian tersebut hanya menggarap sebagian aspek konflik secara terpisah. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terlihat adalah belum adanya kajian yang secara menyeluruh mengkaji konflik internal dan eksternal secara bersamaan, serta keterkaitannya dengan perkembangan alur dan struktur cerita secara

keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik terhadap dinamika tokoh utama dalam struktur naratif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan kontekstual. Metode ini dipilih karena objek yang diteliti yaitu konflik tokoh utama dalam karya sastra bersifat naratif dan interpretatif, sehingga membutuhkan eksplorasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks.

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam konteks ini, penulis menganalisis konflik dalam novel *Peter Pan* berdasarkan pemaknaan terhadap narasi, dialog, dan perkembangan karakter.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti tokoh, alur, dan konflik tanpa melibatkan latar belakang pengarang maupun respons pembaca. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013), yang menyatakan bahwa pendekatan objektif fokus pada struktur internal teks sebagai satu-satunya sumber makna.

Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie, versi terjemahan berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2019), dengan total halaman sebanyak 232 halaman. Novel ini dipilih karena memuat konflik yang kompleks pada tokoh utama, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki struktur alur yang utuh dan terstruktur secara naratif. Objek formal penelitian ini adalah konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama (*Peter Pan*) serta bagaimana konflik tersebut membentuk alur cerita dan perkembangan karakter.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu kutipan, narasi, dan dialog dalam novel *Peter Pan* yang memuat unsur konflik, baik konflik batin maupun konflik sosial.
2. Data sekunder, yaitu teori-teori yang mendukung analisis, termasuk buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Penulis membaca teks novel secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan konflik tokoh utama. Kemudian, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis konflik: internal dan eksternal.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Peter Pan* secara menyeluruh.
2. Menandai kutipan atau bagian yang menunjukkan adanya konflik.

3. Mengelompokkan data berdasarkan jenis konflik (internal atau eksternal).
4. Menyusun data secara sistematis sesuai dengan tahapan alur cerita.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang muncul dan menginterpretasikan makna atau implikasi dari konflik tersebut terhadap alur dan karakter.

Tahapan analisis data mencakup:

1. Reduksi data: memilih dan menyaring kutipan-kutipan dalam novel yang relevan dengan konflik tokoh utama.
2. Klasifikasi data: membedakan antara konflik internal dan eksternal.
3. Analisis naratif: menganalisis bagaimana konflik memengaruhi alur dan transformasi karakter Peter Pan.
4. Penarikan kesimpulan: menyusun hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori-teori yang digunakan.

Teknik analisis ini merujuk pada konsep Patton dalam Kaelan (2005), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasi dan menginterpretasikan data menjadi pola, kategori, dan uraian dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Internal Tokoh Utama (Peter Pan)

Konflik internal yang dialami oleh Peter Pan merupakan pusat dari cerita yang memengaruhi banyak keputusan serta peristiwa dalam novel. Konflik ini terutama berkaitan dengan keengganan Peter untuk tumbuh dewasa, rasa takut akan tanggung jawab, dan dilema antara kebebasan dan kebutuhan akan kasih sayang.

1. Ketakutan Menjadi Dewasa

Peter secara eksplisit menolak kedewasaan karena mengasosiasikannya dengan kehilangan kebebasan dan kebahagiaan masa kanak-kanak. Dalam salah satu kutipan, Peter mengatakan bahwa ia “melarikan diri sejak lahir” karena tidak ingin tumbuh menjadi laki-laki dewasa. Kalimat ini mencerminkan konflik batin yang dalam, yaitu keinginan untuk mempertahankan keceriaan masa kecil sekaligus menghindari realitas kedewasaan yang dianggap membebani.

2. Dilema Antara Bebas dan Dekat dengan Orang Lain

Peter menunjukkan ketertarikan emosional terhadap Wendy dan Lost Boys, tetapi ia tidak pernah benar-benar bersedia menjalin ikatan yang bermakna dan permanen. Di satu sisi, Peter ingin memiliki "keluarga" seperti Wendy tawarkan. Di sisi lain, ia takut bahwa ikatan tersebut akan mengubahnya dan membatasi kebebasannya sebagai "anak selamanya".

3. Krisis Identitas

Peter juga mengalami krisis identitas saat diminta bermain sebagai “ayah” bagi Lost Boys. Hal ini membuatnya takut karena ia merasa peran tersebut terlalu “dewasa” dan

bertentangan dengan citra dirinya sebagai anak-anak. Konflik ini memperlihatkan bagaimana Peter terperangkap dalam ambiguitas peran sosial.

Konflik Eksternal Tokoh Utama

Selain konflik batin, Peter Pan juga mengalami konflik eksternal yang memperkuat kompleksitas narasi dan memperjelas transformasi karakter.

1. Konflik dengan Kapten Hook

Pertentangan antara Peter Pan dan Kapten Hook adalah konflik eksternal utama dalam novel. Hook melambangkan ancaman dari dunia orang dewasa, kekuasaan, dan dendam. Perseteruan keduanya mencapai klimaks dalam pertarungan fisik, di mana Peter akhirnya berhasil mengalahkan Hook. Konflik ini tidak hanya menunjukkan keberanian Peter, tetapi juga memperkuat tema penolakan terhadap dominasi dunia dewasa.

2. Konflik dengan Wendy

Konflik Peter dengan Wendy berkisar pada perbedaan harapan: Wendy ingin kembali ke dunia nyata dan menjalani hidup sebagai manusia dewasa, sementara Peter ingin mempertahankan kehidupan abadi di Neverland. Wendy berharap Peter mau berubah, tetapi Peter menolak. Ini menyebabkan ketegangan emosional di antara keduanya dan menjadi penegas akhir bahwa Peter tidak akan tumbuh dewasa.

3. Konflik dengan Tinker Bell dan Lost Boys

Peter juga mengalami konflik dengan Tinker Bell, peri kecil yang cemburu terhadap Wendy. Di satu sisi, Peter menyayangi Tinker Bell, tetapi di sisi lain, ia harus mengecewakannya karena hubungan dengan Wendy. Sementara dengan Lost Boys, konflik muncul saat Peter dianggap bertanggung jawab atas tindakan mereka (seperti ketika Wendy tertembak). Konflik-konflik ini memperkuat posisi Peter sebagai pemimpin yang harus mengambil keputusan, meskipun ia menolak tanggung jawab yang melekat pada peran tersebut.

Pengaruh Konflik terhadap Perkembangan Alur Cerita

Konflik-konflik yang dialami Peter Pan mendorong perkembangan alur cerita secara signifikan. Dalam teori naratif klasik, alur terdiri dari lima tahap: eksposisi, rising action, klimaks, falling action, dan resolusi. Penelitian ini menemukan bahwa konflik internal dan eksternal Peter Pan selaras dengan tahapan tersebut:

4. Eksposisi: Pembaca diperkenalkan dengan karakter Peter Pan dan pandangannya tentang kedewasaan. Benih konflik internal mulai ditanamkan.
5. Rising Action: Konflik semakin berkembang saat Peter mengajak Wendy ke Neverland, muncul kecemburuan Tinker Bell, dan ancaman dari Kapten Hook.
6. Klimaks: Pertarungan antara Peter dan Hook menjadi puncak ketegangan, baik secara fisik maupun simbolik.
7. Falling Action: Wendy memutuskan kembali ke dunia nyata, Peter kembali ke Neverland dengan kehilangan yang emosional.
8. Resolusi: Peter kembali mengulangi siklusnya dengan putri Wendy, menegaskan bahwa ia tetap terperangkap dalam ketidakdewasaan.

Dengan demikian, konflik berperan bukan hanya sebagai dinamika karakter, tetapi juga sebagai struktur utama pembangun alur cerita.

Pembahasan

Analisis Konflik Internal Tokoh Utama

Konflik internal dalam novel *Peter Pan* merupakan inti dari perjalanan psikologis tokoh utama. Konflik ini tidak sekadar menjadi pelengkap alur cerita, melainkan menjadi representasi dari krisis identitas, ketakutan terhadap perubahan, dan penolakan terhadap tanggung jawab. Ketika Peter Pan menyatakan bahwa ia melarikan diri sejak lahir karena takut menjadi dewasa, hal ini menegaskan bahwa konflik batin tersebut muncul sebagai respon terhadap realitas yang menakutkan baginya adalah kedewasaan. Konflik ini selaras dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa konflik internal adalah pertentangan dalam diri tokoh, sering kali muncul sebagai dilema moral, psikologis, atau eksistensial. Penolakan Peter terhadap kedewasaan merupakan simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang menuntut kedewasaan sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam kerangka psikologi sastra, ini bisa dilihat sebagai bentuk regresi—kecenderungan untuk kembali ke fase kehidupan yang dianggap nyaman. Konflik ini menunjukkan ketakutan Peter akan kehilangan identitas, kebebasan, dan kesenangan masa kecil. Namun pada saat yang sama, muncul paradoks: Peter ingin dicintai dan memiliki hubungan emosional (terutama dengan Wendy), tetapi ia tidak siap dengan kedewasaan yang menyertai hubungan tersebut. Di sinilah konflik internal menjadi sangat kuat: keinginan akan afeksi dan kebebasan bertabrakan.

Analisis Konflik Eksternal Tokoh Utama

Konflik eksternal Peter Pan sebagian besar berbentuk pertentangan dengan karakter lain seperti Kapten Hook, Wendy, dan bahkan Tinker Bell. Dalam teori yang dikemukakan oleh Kennedy & Gioia (2005), konflik eksternal adalah benturan antara tokoh dan kekuatan luar seperti individu, masyarakat, atau kondisi sosial. Konflik Peter dengan Kapten Hook adalah representasi klasik antara "anak-anak" melawan "orang dewasa". Hook digambarkan sebagai sosok jahat, penuh dendam, dan suka mengatur, yang berlawanan dengan sifat bebas dan suka bermain yang dimiliki Peter. Pertarungan antara Peter dan Hook bukan hanya pertarungan fisik, tetapi simbol pertarungan nilai antara kebebasan dan kekuasaan, antara keabadian masa kecil dan keteraturan dunia dewasa. Sementara itu, konflik dengan Wendy merepresentasikan ketegangan emosional antara keinginan Peter untuk hidup bebas dan kebutuhan Wendy untuk tumbuh dewasa. Wendy sebagai simbol cinta, kasih ibu, dan kedewasaan menjadi tantangan bagi prinsip hidup Peter yang menolak semua itu. Ketika Wendy memutuskan pulang dan tumbuh dewasa, hal tersebut menjadi pukulan emosional bagi Peter. Ini mempertegas bahwa meskipun Peter menghindari tanggung jawab, ia tetap terikat secara emosional kepada orang-orang di sekitarnya. Konflik dengan Tinker Bell dan Lost Boys lebih menekankan pada dinamika kepemimpinan dan pengaruh emosional. Peter, yang ingin bebas dari tanggung jawab, harus menghadapi kecemburuan, kemarahan, dan kesetiaan yang terkadang bertentangan di antara para pengikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahkan di dunia imajinatif seperti Neverland, konflik sosial tetap tak terelakkan.

Peran Konflik dalam Perkembangan Alur Cerita

Konflik internal dan eksternal yang dialami Peter Pan memiliki peran strategis dalam membentuk struktur naratif novel. Berdasarkan teori alur dari Sayuti (2000), alur cerita dibagi ke dalam lima tahap: eksposisi, rising action, klimaks, falling action, dan resolusi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik hadir secara progresif mengikuti tahapan alur tersebut. Pada tahap eksposisi, pembaca diperkenalkan pada tokoh Peter Pan dan premis utama: penolakannya terhadap kedewasaan. Ini menjadi fondasi konflik yang akan berkembang. Tahap rising action dimulai ketika Peter mengajak Wendy dan saudara-saudaranya ke Neverland, dan mulai muncul berbagai ketegangan dengan karakter lain seperti Tinker Bell dan Hook. Konflik memuncak pada tahap klimaks saat pertarungan antara Peter dan Hook berlangsung. Peristiwa ini menjadi konfrontasi terbesar antara dunia anak-anak dan dunia dewasa, yang menjadi tema utama novel. Setelah konflik utama terselesaikan, alur memasuki tahap falling action dengan kepulangan Wendy ke dunia nyata, serta keputusan Peter untuk tetap di Neverland. Pada tahap resolusi, disampaikan bahwa Peter kembali lagi bertahun-tahun kemudian dan mengajak putri Wendy, Jane, menegaskan bahwa siklus tidak pernah berakhir. Artinya, Peter memilih untuk tetap menjadi simbol dari dunia yang menolak perubahan. Konflik menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk transisi antar tahap alur dan memberikan kedalaman emosi pada cerita.

Makna Filosofis dan Psikologis dari Konflik

Konflik dalam *Peter Pan* bukan sekadar alat naratif, tetapi juga membawa makna filosofis yang mendalam. Novel ini tidak hanya menceritakan petualangan imajinatif, tetapi juga menyampaikan pertanyaan esensial tentang apa arti kedewasaan. Dalam perspektif psikologi sastra, Peter Pan dapat dilihat sebagai simbol dari “archetype the puer aeternus” atau anak abadi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Carl Jung untuk menggambarkan individu yang menolak tumbuh dan menghadapi realitas. Peter Pan menolak waktu, perubahan, tanggung jawab, dan kedewasaan, tetapi juga menderita akibat pilihan tersebut: ia kesepian, ditinggalkan, dan terjebak dalam siklus tanpa akhir. Konflik-konflik yang dialami Peter menjadi jendela untuk memahami realitas psikologis manusia yang sering kali terjebak antara keinginan untuk bebas dan kebutuhan untuk stabilitas. Secara tidak langsung, novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana kita memaknai pertumbuhan, hubungan, dan tanggung jawab dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Peter Pan* karya J.M. Barrie, dapat disimpulkan bahwa konflik tokoh utama, Peter Pan, memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika cerita serta karakterisasi tokoh. Konflik yang dialami Peter Pan terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal muncul dari penolakan Peter terhadap kedewasaan, rasa takut akan tanggung jawab, serta dilema antara keinginan untuk dicintai dan kebutuhan untuk tetap bebas. Konflik ini menunjukkan adanya krisis identitas yang mendalam dalam diri tokoh utama, yang terus berulang dalam narasi dan menjadi penggerak utama cerita. Sementara itu, konflik eksternal terlihat dalam pertentangan Peter dengan tokoh-tokoh lain seperti Kapten Hook, Wendy, dan Tinker Bell. Konflik dengan

Kapten Hook mencerminkan benturan nilai antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa, sedangkan konflik dengan Wendy dan Tinker Bell memperlihatkan ketegangan emosional yang berkaitan dengan ikatan, cinta, dan kepemimpinan. Kedua jenis konflik ini berkembang secara progresif dan terintegrasi dalam alur cerita, mulai dari tahap eksposisi hingga resolusi, sehingga memperkuat struktur naratif novel. Secara keseluruhan, konflik yang dialami Peter Pan tidak hanya menjadi unsur dramatik dalam cerita, tetapi juga menyampaikan makna filosofis yang mendalam tentang ketakutan manusia terhadap perubahan dan kedewasaan. Melalui konflik tersebut, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali nilai-nilai tentang pertumbuhan, tanggung jawab, dan kebebasan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tokoh utama dalam *Peter Pan* merupakan elemen kunci yang membentuk kompleksitas cerita dan memberikan kedalaman psikologis pada karya sastra tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam bidang teori sastra maupun praktik pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa konflik tokoh merupakan elemen kunci dalam membangun struktur dan makna cerita. Dengan menganalisis konflik internal dan eksternal secara menyeluruh, penelitian ini menunjukkan bagaimana dinamika batin dan sosial tokoh utama dapat dijadikan alat untuk memahami pesan dan makna filosofis dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa sastra, guru, dan peneliti lain dalam mengkaji konflik tokoh sebagai pendekatan analisis yang aplikatif dalam pembelajaran sastra di kelas. Selain itu, kajian ini juga mendorong pembaca untuk melihat kembali teks sastra klasik seperti *Peter Pan* tidak hanya sebagai bacaan anak-anak, melainkan sebagai karya yang menyimpan pesan psikologis dan sosial yang relevan lintas generasi. Penelitian ini berfokus pada analisis konflik tokoh utama dengan pendekatan objektif terhadap unsur intrinsik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan psikologi sastra atau feminisme, untuk menggali dimensi-dimensi lain dalam novel *Peter Pan*, misalnya terkait peran gender, pola pengasuhan, atau simbolisme dalam tokoh dan latar. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan konflik dalam *Peter Pan* dengan tokoh-tokoh utama dalam karya sastra anak lainnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai gambaran psikologis anak dalam sastra klasik dan kontemporer. Penelitian juga bisa diperluas ke media adaptasi seperti film atau teater untuk menganalisis perbedaan representasi konflik antar medium.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barrie, J. M. (2019). *Peter Pan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, N. (2019). *Analisis konflik sosial tokoh Peter Pan dalam novel Peter Pan karya J.M. Barrie* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta). <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Fadil, M., & Sari, D. (2023). *Perkembangan karakter tokoh Peter Pan dalam perspektif psikologi sastra*. *Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 22–31.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kennedy, X. J., & Gioia, D. (2005). *Literature: An introduction to fiction, poetry, drama, and writing* (9th ed.). New York: Pearson Longman.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 2 (Juli, 2025), hal: 355-365

Informasi Artikel: Diterima: 23-06-2025 Revisi: 05-07-2025 Disetujui: 18-07-2025

- Kumolontang, Y. (2018). *The psychological refusal of growing up in Peter Pan*. Jurnal Ilmu Budaya, 6(3), 104–112.
- Langi, R. (2018). *Aspek romantisisme dalam novel Peter Pan karya J.M. Barrie*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(2), 45–52.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, R. (2007). *An introduction to fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tarigan, H. G. (1985). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi sastra: Teori dan pengajaran*. Jakarta: Gramedia.